

POTRET JIWA KEWIRAUSAHAAN PENGUSAHA KERAJINAN UKIR JEPARA

Oleh:

Sri Indrahti

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The entrepreneurship of the success entrepreneur is always associated with capability, courage, dependability, and creativity. It's belonged to the entrepreneur of carve industry in Jepara in 1990-2000 be in conformity with entry of exporter and international market. The things can be supported it, among other things: their capability to adapted with what people want and the solution is make an innovation (creativity), their honestly to do what the Islam says that work is a part of worship, and their orientation to gain.

Keywords : *entrepreneurship, the entrepreneur of carve industry in Jepara, honestly, innovation, gain.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri kerajinan ukir di Jepara mempunyai keterkaitan yang erat dengan peran pengusaha selaku salah satu pelaku dalam aktivitas ekonomi tersebut. Hal ini tampak dengan pesat setelah masuknya ekportir pada tahun 1990-an di Jepara. Para pengusaha berusaha memenuhi permintaan pasar global dengan menyesuaikan antara selera pasar yang ada, meskipun ada kecenderungan kondisi ini kurang memperkaya ragam kerajinan yang menjadi ciri khas hari ukiran Jepara. Namun dengan alasan memenuhi pangsa pasar serta orientasi ekonomi maka tampaknya jalan kompromi harus ditempuh. Selera pasar cenderung berorientasi pada ragam minimalis dan fungsional sedangkan ragam hias kerajinan ukir Jepara lebih rumit dan mengutamakan nilai estetika dan seni.

Peran pengusaha dalam suatu industri kerajinan ukir Jepara, tentunya berkaitan dengan jiwa kewirausahaan yang melekat padanya dengan dilatarbelakangi oleh nilai-nilai lokal sosiil budaya. Bahkan kondisi ini menjadi menarik ketika nilai-nilai lokal tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh para pendatang (pengusaha asing). Sehingga dimungkinkan adanya percampuran kedua nilai budaya yang memunculkan budaya baru atau sering disebut dengan proses akulturasi. Tentunya menjadi hal yang baru untuk melihat bagaimana proses percampuran tersebut, dan upaya-upaya nilai budaya lama bertahan dengan kearifan lokal yang dimiliki.

Kewirausahaan merupakan sikap dan perilaku wirausaha, seseorang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko dan berorientasi laba (Erman Suherman, Desain Pembelajaran Kewirausahaan, 2008: 6). Dengan demikian maka jiwa kewirausahaan berkaitan dengan semangat, sikap, perilaku dan

semangat seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Pengertian tersebut tampaknya sangat sesuai diterapkan untuk mengkaji mengenai Potret Jiwa Kewirausahaan Pengusaha Industri Kerajinan Ukir di Jepara. Adapun lingkup dimensi waktu yang dipakai dengan dimulainya kerajinan tersebut pada pasar internasional. Selama tahun 1990-an tersebut, pemasaran industri kerajinan ukir banyak diramaikan oleh permintaan dari luar negeri dengan harga yang cukup tinggi. Pengusaha pribumi yang tidak mempunyai jaringan ke luar negeri hanya mengandalkan pemasaran lokal serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya (Sri Indrahti dkk, Penggalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kerajinan Ukir Dalam Era Globalisasi, 2006: 85). Justru dalam kondisi tersebut akan tampak bagaimana kemampuan jiwa kewirausahaan dari para pengusaha pribumi menghadapi perubahan kondisi pasar yang perkembangannya sangat pesat tersebut.

Menurut Erman Suherman dalam bukunya Desain Pembelajaran Kewirausahaan, setiap wirausahawan yang sukses harus dibekali oleh empat hal pokok yang meliputi kemampuan, keberanian, keteguhan hati dan ketaifitas. Sehingga seorang wirausaha diharuskan untuk tetap berorientasi pada tugas dan hasil dengan mempertahankan kualitas yang sudah menjadi standarnya, mempunyai jiwa optimis serta ditunjang oleh keluwesan menyesuaikan kondisi perkembangan yang ada. Ciri-ciri

tersebut akan digali dari nilai-nilai sosial budaya yang ada pada pengusaha ukir Jepara serta nilai-nilai religi yang dipelihara masyarakat setempat.

Nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat mempunyai peran yang strategis pada tumbuhnya jiwa wiraswata. Mengingat masyarakat dapat merupakan suatu wadah yang dinamis untuk menaburkan benih-benih kewiraswastaan, terutama pada lingkup di luar sekolah. Bahkan masyarakat disamping berkapasitas sebagai konsultan maka dapat pula sekaligus sebagai produsen. Masyarakat menjadi ajang terjadinya peristiwa yang saling berpengaruh terhadap pola-pola tingkah laku dan kehidupan manusia (Wasti Soemanto, Pendidikan Wiraswasta, Bumi Aksara:2006, 190).

Berkaitan dengan pemahaman tersebut maka sangatlah penting untuk menemukan nilai-nilai sosial budaya lokal masyarakat yang dapat memperkuat daya saing. Hal ini didasari atas kenyataan bahwa pengusaha kerajinan ukir Jepara sudah mengakar pada masyarakat Jepara dalam dimensi waktu yang panjang, sehingga kerajinan ukir sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan kehidupan sosial budaya dan tradisi masyarakat Jepara. Penelusuran keberadaan seni kerajinan ukir ini dapat dimulai dari Desa Mantingan. Di tempat inilah Ratu Kalinyamat, seorang tokoh dan penguasa di daerah pesisir Utara Jawa yang cukup disegani dimakamkan. Desa ini terletak di lokasi perbukitan kecil dengan ketinggian 100 meter dari atas permukaan laut. Jalan menuju desa membujur di depan makam yang ada di bagian samping masjid, sedangkan di sisi baratnya mengalir sungai kecil, di sampingnya terdapat perkampungan dan kebun-kebun penduduk.

B. METODE

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data primer adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan berpartisipasi (*participant observation*).

Dalam hal ini *indepth interview* dilakukan pada informan yang mencakup para pelaku industri kerajinan ukir terdiri atas unsur-unsur tenaga kerja/pekerja, pengrajin, pengusaha (lokal dan asing), pedagang perantara/penghubung/makelar, dan tokoh masyarakat baik formal maupun nonformal. *Indepth interview* ini dilakukan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan aktivitas ekonomi dalam industri kerajinan ukir di Jepara.

Pemilihan informan didahului dengan membuat kategori yang dapat mewakili unsur-unsur pelaku industri ukir, terutama yang mulai mempunyai kapasitas sebagai pengusaha dengan indikator bahwa informan merupakan pekerja di bidang industri kerajinan ukir serta mempunyai kemampuan untuk memasarkannya dengan melibatkan beberapa pekerja di bawah koordinasinya. Dengan demikian maka informan mempunyai pemahaman tentang produksi, pemasaran dan memimpin sebuah usaha.

Untuk *participant observation* dilakukan di lokasi penelitian yaitu: Jepara Kota khususnya di Desa Mantingan sebagai tempat *cikal bakal* seni ukir, Desa Tahunan dan Senenan yang menjadi pasar tradisional hasil kerajinan ukir, Desa Mlonggo yang merupakan wilayah pengembangan industri kerajinan ukir. Dalam *participant observation*, peneliti mengamati dengan cermat segala aktivitas yang berkaitan dengan industri kerajinan ukir melalui

pengamatan langsung dan menyertai/ikut bersama-sama dengan para informan yang sedang menjalankan aktivitasnya. Sasaran observasi selain produk industri kerajinan ukir, yang utama adalah mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pengusaha lokal.

Sementara itu data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis baik arsip, dokumen, koran, majalah, laporan-laporan resmi dari instansi terkait mengenai gambaran umum potensi daerah maupun aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan industri kerajinan ukir. Data-data dari arsip, dokumen, catatan-catatan pribadi, laporan-laporan resmi instansi terkait mengenai peristiwa yang telah terjadi berkaitan dengan sejarah perkembangan industri ukir, dapat dikonstruksi sehingga didapat gambaran yang jelas dari pengalaman kolektif masa lalu. Kartodirdjo (1990) menegaskan, bahwa data yang terdapat dalam bahan dokumenter tidak saja diperuntukkan bagi penelitian sejarah, tetapi juga dapat digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan. Hal ini tampaknya tidak terlepas dari adanya pemahaman bahwa masyarakat sebagai fenomena mempunyai dimensi temporal. Sistem sosial dan budaya dalam masyarakat terdiri atas interaksi yang telah dipranatakan serta mempunyai kontinuitas. Di samping sistem sosial merupakan deskripsi masa lampau dari adat istiadat, nilai-nilai budaya dan pranata-pranatanya, juga mempunyai potensi untuk membuat prediksi masa depan.

C. PEMBAHASAN

Keberadaan para pengusaha mebel asing di Jepara sebetulnya juga cukup mendorong perkembangan

industri kerajinan ukir. Seperti diketahui bahwa sektor industri kerajinan ukir ini merupakan salah satu primadona perekonomian Jepara. Berdasarkan hasil analisis rumusan potensi ekonomi strategis daerah, sebetulnya terdapat 4 (empat) sektor ekonomi yang prospektif dapat dikembangkan di antaranya: sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Kinerja ekspor Kabupaten Jepara pada tahun 2000 cenderung meningkat dengan total nilai export US \$ 369.520.929,- lebih besar dibanding tahun 1997 sebesar US \$ 334.061.669,-. Peningkatan ekspor Kabupaten Jepara didukung oleh kinerja sektor industri pengolahan dan sektor perkebunan.

Untuk menunjang kegiatan perekonomian dan investasi, di Kabupaten Jepara tersedia jasa perbankan yang dilayani oleh pemerintah atau swasta, di antaranya adalah BNI 1946, Bank BPD, Bank Mandiri, BCA, serta masih ada beberapa bank swasta lainnya. Bank-bank tersebut mempunyai fasilitas-fasilitas dalam hal kemudahan melakukan transaksi antarnegara (devisa) maupun pelayanan kredit. Jepara juga memiliki sebuah *money changer*. Dari hasil penelitian dapat dikategorikan beberapa hal yang menjadi bagian dari jiwa kewirausahaan pengusaha ukir Jepara, antara lain:

3.1. Kerja Sebagai Bagian Dari Ibadah

Seperti diketahui bahwa mayoritas pelaku industri kerajinan ukir di Jepara adalah pemeluk agama Islam. Oleh karena itu nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu sumber dari falsafah kerja bagi mereka. Nilai-nilai Islam memberikan falsafah kerja yang sangat mendasar, kerja sebagai ibadah. Falsafah kerja sebagai ibadah ini memberikan implikasi

bahwa bekerja bukan hanya semata-mata sekedar persoalan mencari penghasilan yang bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara-cara bagaimana orang bekerja. Bekerja yang tidak berdimensi spiritual akan mudah menjerumuskan orang pada praktik-praktik menghalalkan cara dan praktik-praktik eksploitasi ketika mereka mempekerjakan orang lain. Sebaliknya jika bekerja itu dipandang memiliki dimensi spiritual dan religius, maka pekerjaan itu bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan. Dengan demikian kejujuran menjadi unsur utama dalam melakukan pekerjaan. Salah seorang informan mengatakan:

Nilai agama Islam juga memberikan dorongan kepada masyarakat untuk bekerja keras. Dalam sebuah *hadits* diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda: *'i'mallidunia kaanaka ta'su abada, wa'maliakhirotika kaanaka tamuttughoda'* (beramallah/ bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati besok). Di samping bekerja keras untuk masa depan, manusia juga diperintah untuk beribadah yang rajin.

Sebenarnya agama Islam telah memberikan landasan falsafah kerja yang kuat kepada para pelaku industri kerajinan ukir Jepara untuk dapat bekerja keras secara profesional. Namun demikian persoalannya adalah mereka tidak mampu lagi mengaktualisasikan falsafah kerja yang Islami karena berbagai faktor yang bersifat aktual dalam dunia bisnis. Dengan demikian mereka bekerja seolah-olah kurang memiliki landasan falsafah yang kuat, artinya banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya sesaat dan jangka pendek.

Namun demikian sesungguhnya para pelaku industri kerajinan ukir masih ingin mengamalkan nilai-nilai agama Islam, tetapi mereka kesulitan karena tekanan kondisi, misalnya harga bahan baku kayu jati yang tinggi di satu pihak, sedangkan mereka harus menjual produk dengan harga yang murah di lain pihak. Hal ini memaksa mereka untuk mau membeli kayu curian dan 'memoles' kualitas kayu yang jelek menjadi tampak bagus. Meskipun apa yang dilakukan sebenarnya juga merupakan bagian dari melanggar kejujuran, namun umumnya memaknai sebagai kiat-kiat dalam bertahan dalam usaha (Wawancara dengan Saleh, 2 Januari 2005).

Landasan falsafah kerja yang juga disediakan oleh ajaran Islam adalah landasan *silaturrahim* (menyambung tali persaudaraan). Dalam agama Islam dianjurkan untuk melakukan *silaturrahim* karena dengan melakukan *silaturrahim* ini orang akan dipanjangkan umurnya dan diberi rejeki yang lebih banyak. Di sini sesungguhnya falsafah *silaturrahim* dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin kerja sama dalam dunia bisnis seni kerajinan ukir Jepara. Hal ini sangat penting mengingat bisnis seni kerajinan ukir ini melibatkan berbagai pihak yang mesti harus memiliki ikatan kerja sama yang kuat, misalnya ada unsur pengrajin, tukang, pengusaha, eksportir, pedagang kayu, dan sebagainya. Dengan semangat *silaturrahim* semestinya kerja sama dengan berbagai pihak dapat berjalan dengan baik. Tentu saja kejujuran dan keterbukaan menjadi landasan utama dalam falsafah *silaturrahim* tersebut. Salah seorang informan mengemukakan bahwa kejujuran dan kedisiplinan merupakan falsafah kerja atau pedoman dasar dalam bekerja, dengan harapan agar usahanya lancar. Selain itu orang harus bekerja keras

agar usahanya dapat lebih maju dan berkembang (Wawancara dengan H.M. Sarimin, 22 Agustus 2005)..

Terdapat kecenderungan kalau pengusahanya berlagak *sok* dan merasa memimpin, maka sering kali penghormatan karyawan kepadanya akan berkurang. Bentuk hubungan antara pengusaha dan pekerjanya adalah hubungan yang saling membutuhkan (Wawancara dengan Iman Qusri, 22 Agustus 2005).

Di antara para pengusaha tercipta hubungan pertemanan, lebih-lebih kalau pada awalnya mereka memang sudah berteman. Sementara itu, bentuk hubungan antara pengusaha dengan pengrajin bukan merupakan hubungan yang bersifat ketergantungan. Hal ini disebabkan oleh para pengrajin tidak bisa terikat hanya dengan satu pengusaha. Mereka pada umumnya juga menyettor atau mensuplai barang kepada lebih dari satu pengusaha.

Persoalannya adalah bagaimana nilai-nilai agama itu diterapkan dalam kehidupan bisnis industri kerajinan ukir di Jepara? Bisnis memang penuh persaingan. Pebisnis mau bekerja sama, itu pun dalam kerangka persaingan juga. Oleh sebab itu falsafah *silaturrahim* menghadapi tantangan dalam aktualisasinya. Saling memberikan informasi dalam rangka memperoleh keuntungan dalam usaha tetap menjadi tujuannya. Sehingga berkaitan dengan konsep *silaturrahim* ini maka banyak memanfaatkan kegiatan pertemuan warga untuk secara tidak langsung tukar menukar informasi pekerjaan karena hampir sebagian besar bergerak dalam usaha kerajinan ukir.

3.2. Bertujuan Mencari Keuntungan

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa para pelaku industri kerajinan ukir Jepara memiliki orientasi kerja yang beragam, yaitu: untuk memenuhi kebutuhan hidup

(kebutuhan primer), melanjutkan usaha keluarga, memperoleh pengalaman baru, mencukupi tuntutan kebutuhan materi yang terus meningkat (Wawancara dengan H. Ahmad Kosim, 22 Agustus 2005; Rasyidi, 22 Agustus 2005). Mereka yang bergerak dalam bidang industri kerajinan ukir dengan orientasi untuk mencukupi kebutuhan materi yang semakin meningkat, menginginkan untuk bisa memiliki bidang usaha sendiri, tidak bekerja pada orang lain. Menurutnya keberhasilan berusaha itu diukur secara material, yaitu mempunyai rumah yang bagus dan mobil pribadi. Rumah yang bagus itu adalah yang berukuran besar, berkeramik, dan berbeda dari rumah-rumah di lingkungan sekitarnya. Selain itu, indikator keberhasilan bekerja juga diukur dengan penunaian ibadah haji. Pengusaha yang telah menunaikan ibadah haji adalah pengusaha yang berhasil.

Ukuran keberhasilan itu memang telah mengalami pergeseran. Dahulu, keberhasilan dilihat dari kejujuran dan kedisiplinan, serta tepat waktu dalam memenuhi pesanan. Ketika sudah dapat meyakinkan orang, maka ketika orang memesan akan berani memberi uang muka untuk pembelian bahan mentah atau bahan baku. Sekarang, ukuran keberhasilan lebih banyak dilihat dari segi materi. Hal ini lama-kelamaan akan mengurangi unsur kepercayaan. Akibatnya untuk memperoleh pekerjaan harus mempunyai modal sendiri, karena tidak ada pemesan yang memberikan uang muka.

Kerja yang halal adalah kerja yang dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan mitra kerja, artinya yang “tidak makan teman sendiri” (Wawancara dengan Umardhani, 22 Agustus 2005). Kalau memperoleh rejeki banyak, maka rejeki itu harus dibagi kepada teman kerja, misalnya dengan cara membagi

pekerjaan. Dengan cara seperti itu rejeki yang diperoleh walaupun menjadi berkurang tetapi halal (Wawancara dengan H. Ahmad Mukhlisin, 22 Agustus 2005).

Dengan demikian bisnis industri kerajinan ukir juga memiliki dimensi sosial yang kuat yang pada saat ini juga sedang menghadapi tantangan, karena tuntutan-tuntutan gaya hidup yang konsumeristik yang mendorong orang untuk memikirkan diri sendiri dengan sebanyak mungkin mengumpulkan harta tanpa mempedulikan orang lain. Namun demikian juga masih ada pelaku pengrajin ukir yang masih percaya terhadap pomeo yang mengatakan: tidak boleh “memakan teman sendiri” untuk mendapatkan rejeki yang banyak. Namun demikian, yang sering terjadi adalah orang saling berebut pekerjaan, sehingga mengabaikan nilai kejujuran. Fenomena ini juga terjadi pada industri kerajinan ukir Jepara. Sekedar sebagai gambaran tentang adanya pengabaian nilai kejujuran dan menandai adanya kemerosotan moral pelaku dalam kegiatan industri kerajinan ukir tercermin dari ungkapan yang mencerminkan adanya pergeseran: “dahulu, besok makan apa? sekarang, besok makan siapa?”

3.4. Ritual Mencari Keberuntungan Usaha

Para pelaku industri kerajinan ukir Jepara menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai spirit dalam bekerja. Menurut mereka bekerja adalah ibadah. Dalam bekerja, sebagai seorang muslim, mereka berpedoman pada dalil yang berbunyi: “bekerjalah kamu seolah-olah akan hidup selamanya dan beribadahlah kamu seakan-akan mau mati besok, serta bertebaranlah kamu sekalian di atas bumi untuk mencari rizki” Wawancara dengan Junoto, 22 Agustus 2005). Dalil itu dapat dimaknai bahwa

seseorang harus bekerja untuk menjalani kehidupan di dunia, dengan tidak mengabaikan ibadah untuk urusan di akherat kelak. Dengan demikian ada keseimbangan antara bekerja dan beribadah. Walaupun sibuk bekerja mencari rejeki untuk memenuhi kebutuhan di dunia, orang tidak boleh melupakan ibadah.

Rejeki adalah sesuatu yang datang dari Tuhan. Rejeki itu tidak hanya berbentuk materi, tetapi dapat berbentuk kesehatan. Rejeki yang *barokah* adalah rejeki yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan (Wawancara dengan Suakhmadi, 22 Agustus 2005). Walaupun sedikit jumlahnya tetapi dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan, karena diperoleh dengan jalan yang halal dan dilandasi oleh kejujuran. Dengan kata lain rejeki yang barokah adalah rejeki yang diperoleh mempunyai nilai lebih, artinya dapat bermanfaat atau memiliki nilai tertentu misalnya membawa ketentraman.

Untuk mendapatkan rejeki yang *barokah*, para pelaku industri kerajinan ukir Jepara melakukan kegiatan *selametan*, *tahlilan*, *manakiban*, dan ziarah. (Wawancara dengan Adib Faiz, 22 Agustus 2005). Kegiatan-kegiatan itu juga dilakukan untuk keseimbangan jiwa.

Manakiban merupakan kegiatan membaca buku sejarah Syeh Abdul Kodir Jaelani yang ditulis di Irak. Isinya menceritakan tentang kehidupan Syeh Abdul Kodir Jaelani mulai dari lahir sampai meninggal beserta *karomah-karomah*-nya. Tradisi membaca *manakib* ini berkembang di Indonesia. Sebenarnya *Manakiban* dilakukan untuk menghormati Syeh Abdul Kodir Jaelani.

Penganut Islam *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (NU) percaya bahwa menggali pelajaran dari tokoh masa lalu itu akan mendapatkan *barokah*. Semula *manakiban* hanya suatu

kebiasaan. Dalam perkembangannya *manakiban* dianggap membawa *barokah*. Mereka percaya bahwa *manakiban* dapat menjadi perantara atau *wasilah* untuk mendapatkan *barokah*. Kemudian *manakiban* dikaitkan dengan pekerjaan, yaitu untuk memulai dan mengakhiri pekerjaan dilakukan *manakiban*. Dengan melakukan *manakiban*, pekerjaan yang akan dan telah dilakukan akan membawa *barokah*.

Bacaan *manakib* tidak boleh difotocopi, karena bisa mengurangi *barokah*-nya. Jenis *manakib* yang bersifat khusus harus melalui perantara atau harus ada yang memberi *ijazah* atau meng-*ijazahi* lewat bacaan yang khusus. *Manakiban* dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam agama Islam diajarkan bahwa semakin mensyukuri nikmat Allah, maka manusia akan ditambahkan rejekinya.

Kepercayaan masyarakat (generasi tua) terhadap *manakib* masih kuat. Untuk generasi muda sangat tergantung dari orang tuanya; kalau orang tuanya mendidik dengan ilmu agama yang tinggi, maka ia akan melakukan tradisi *Manakiban*.

Kelompok *manakiban* terdiri atas 30 orang, yang juga kelompok *tahlilan* dan *iriban*. Aktivitas *manakiban* dilakukan secara rutin setiap tanggal 11 bulan Hijriyah. Urut-urutan pembacaan *manakib* itu tidak tentu. Ada yang mulai dengan *tahlil* dibarengkan dengan bacaan *manakib*, Ada yang membaca *manakib* dibarengkan dengan *sholawat*.

Dalam kelompok *manakib* itu terdapat pengurus yang terdiri atas fungsionaris RT. Kelompok *manakib* itu merupakan *jama'ah* yang di dalamnya diadakan kegiatan arisan arisan. Tujuan pembentukan kelompok jamaah adalah untuk membangun silaturahmi, dan pembacaan *manakib* menjadi salah satu acaranya.

Pembacaan *manakib* itu ada yang bersifat rutin sebagai satu aktivitas bersama, dan ada yang bersifat khusus yang dilakukan secara pribadi untuk tujuan hajat tertentu. Aktivitas *manakiban* dilakukan hampir di setiap desa di Jepara. Pesertanya berjumlah ratusan. Acara itu dilakukan oleh setiap pengusaha untuk atau telah mendapatkan pesanan. Misalnya, begitu ia mendapatkan pesanan, maka pada waktu akan memulai pekerjaannya, pada malam hari sebelumnya ia mengadakan *manakiban*. Kalau dalam memulai pekerjaannya ia sudah mendapatkan rejeki (berupa uang panjar), maka dalam *manakiban* itu ia akan membagikan *sodaqoh*.

Dalam menyelenggarakan *manakiban*, pengusaha muda menyediakan makanan, bahkan setiap hari ulang tahunnya diadakan *manakiban*. Aktivitas ini merupakan aktivitas kerokhaniaan yang di kalangan para pelaku industri kerajinan ukir di Jepara memberikan dampak positif yaitu membentuk sugesti akan menambah semangat kerja. Dengan mengadakan *manakiban*, ia memiliki kepercayaan bahwa usaha atau pekerjaan yang dilakukan akan membawa keberhasilan dan memperoleh rejeki yang *barokah* (Wawancara dengan Adib Faiz, 22 Agustus 2005).

Manakiban juga dilakukan oleh para pengusaha yang sudah berhasil. Mereka melakukan *manakiban* pada hari-hari penting, yaitu ketika memulai, sedang, dan mengakhiri pekerjaan, serta hari-hari penting lainnya. Kegiatan ini juga dianggap dapat meringankan beban hidup masyarakat sesamanya, karena para pengusaha itu juga memberikan *sodaqoh*. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk membagikan rejeki kepada orang lain, yang memiliki

makna agar rejekinya diberkahi oleh Allah.

Selain kelompok *manakiban*, juga ada *kumpulan kematian*, suatu organisasi tingkat desa dan RT yang memiliki fungsi sosial yaitu menyediakan *uba-rampe* bagi orang meninggal dunia, khususnya yang dianggap kurang mampu. Kumpulan kematian ini juga melakukan kegiatan lainnya yaitu menyantuni keluarga yang ditinggalkan dengan cara *sodaqoh* secukupnya. *Sodaqoh* ini sebagai amal (Wawancara dengan Junoto, 22 Agustus 2005). Amal dimaksudkan untuk pencucian harta dan sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan rejeki. Masyarakat Jepara memiliki keyakinan bahwa kalau ia memberikan sumbangan besar, maka rejekinya akan besar pula. Besarnya rejeki itu tidak dihitung secara material, tetapi berdasarkan nilai *barokah* yang akan diterimanya.

Di Jepara seminggu sekali diadakan pertemuan; malam Jum'at *tahlilan*, malam malam Rabu arisan *muslimatan*, malam Sabtu *Iriban* warga, malam *Ahad* dua minggu sekali *Qur'anan*.

Kalangan pengusaha banyak yang memberikan sumbangan untuk kegiatan khaul akbar. Demikian halnya pada acara *sedekah bumi*, para pengusaha banyak yang memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan acara ini. *Sedekah bumi* diadakan setiap *Selasa Kliwon*, seperti pada hari ulang tahun desa. Sebelum tahun 1970, kegiatan ini banyak menarik perhatian masyarakat karena diadakan di tempat pak lurah dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Sekarang *sedekah bumi* masih tetap diadakan, tetapi penyelenggaraannya sangat sederhana. Pengusaha sukses banyak yang memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid. Mereka melakukan itu karena bekerja bukan

untuk mengejar materi, melainkan lebih bersifat kepuasan pribadi dan ibadah.

Sebelum membuka usaha, pengrajin maupun pengusaha harus mengumpulkan tanda-tangan masyarakat. Caranya dengan mengumpulkan mereka di acara-acara yang diselenggarakan seperti disebutkan di atas. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Setelah memperoleh tanda-tangan, kemudian pengrajin dan pengusaha mengajukan ke kelurahan. Kemudian kelurahan akan menindaklanjutinya dengan survai tempat yang dilakukan oleh Muspika.

Pelaku industri kerajinan ukir juga melakukan ziarah ke makam dan masjid Mantingan yang dianggap dapat menjadi *wasilah* untuk mempercepat keinginannya (Wawancara dengan Ali Syafei, 22 Agustus 2005). Tiap hari makam Mantingan didatangi oleh ratusan peziarah. Pada malam Jum'at dan malam 1 Syura makam itu didatangi oleh ribuan peziarah. Di makam itu mereka berdoa dengan berbagai tujuan yaitu memohon kesuksesan, bersyukur atas keberhasilan dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah, nazar, membersihkan dosa, dan lain-lain. Selain berdoa, ada peziarah yang juga melakukan *manakib* secara berkelompok di makam dan masjid Mantingan.

Ketika berziarah mereka datang dengan membawa *sodaqoh* yang bersifat wajib, karena hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa semakin banyak *sodaqoh* yang dikeluarkan, maka imbalan yang akan diperoleh juga semakin banyak dalam bentuk keuntungan usaha. Pada umumnya peziarah yang datang akan memperoleh keberuntungan usaha berupa materi.

Pemberian *sodaqoh* dianggap wajib karena berlaku suatu anggapan bahwa bekerja harus diimbangi dengan *sodaqoh* yang dilakukan dengan penuh kerelaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, tanpa dinilai dari nominalnya. Bahkan, ada pengusaha yang semakin maju usahanya mengajak pekerja yang berprestasi untuk menunaikan ibadah haji.

Nilai-nilai agama Islam dan acara-acara tradisi keagamaan telah memberikan keyakinan kepada pelaku industri kerajinan ukir Jepara bahwa sesuatu yang dikerjakannya (yang bersangkutan paut dengan industri kerajinan ukir) akan berhasil dan memberikan manfaat serta *barokah* pada dirinya. Keyakinan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan ini merupakan fondasi yang penting untuk menambah kepercayaan diri dalam mengembangkan industri kerajinan ukir Jepara dalam menghadapi era globalisasi.

D. SIMPULAN

Jiwa kewirausahaan pengusaha industri kerajinan ukir Jepara banyak dipengaruhi oleh nilai—nilai budaya setempat, terutama yang berkaitan dengan nilai religi. Hal ini tampak dari pemahaman bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah yang bersumber agama Islam. Mengingat bahwa bekerja merupakan bagian dari ibadah maka dalam melakukan pekerjaan haruslah dilandasi oleh kejujuran dan tidak saling merugikan. Untuk itu semangat bekerja dilakukan dengan memperbanyak tali silaturahmi dalam tukar-menukar informasi pekerjaan. Sebagai upaya menguatkan nilai kebersamaan maka para pengusaha juga seringkali melakukan ritual keagamaan, antara lain melakukan manakibhan, slametan dan ziarah kubur. Hal ini dilakukan sebagai

ikhtiar untuk memperoleh kelancaran dalam pekerjaan yang sekaligus juga berharap akan datangnya keuntungan yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eman Suherman. (2008). *Desain Pembelajaran Kewitrausahaan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Indrahti, Sri. (1989). *Peranan Jepara Sebagai Kota Bandar Pada Abad XVII*. Skripsi S1 – Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Indrahti, Sri, Singgih Tri Sulistyono, Yety Rochwulaningsih, Dhanang Respati P, Alamsyah. (2008). *Penggalan Nilai-Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Kerajinan Ukir Dalam Era Globalisasi*. Jepara: Bappeda.
- Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara. (1984). *Penetapan Hari Jadi Jepara*. Jepara: Pemerintah Daerah Tingkat II Jepara.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Jepara. (1979). *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan seni Ukir Jepara*. Jepara: Pemerintah Daerah Jepara.
- Soemanto, Wasti. (1984). *Pendidikan Wiraswasta*. Malang: Penerbit Bumi Aksara.

**DAFTAR
(Pengusaha):**

INFORMAN

- | | | |
|----------|---|-----------|
| 1. Nama | : | H. Umar |
| Dhani | | |
| Umur. | : | 43 Tahun |
| Alamat | : | Tahunan |
| Jepara | | |
| | | |
| 2. Nama | : | H. Arifin |
| Mubarroq | | |
| Umur. | : | 49 Tahun |
| Alamat | : | Tahunan |
| Jepara | | |
| | | |
| 3. Nama | : | Saleh |
| Umur. | : | 34 Tahun |
| Alamat | : | Jepara |
| | | |
| 4. Nama | : | H. Ahmad |
| Khosim | | |
| Umur. | : | 45 Tahun |
| Alamat | : | Tahunan |
| Jepara | | |